

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puskesmas merupakan suatu unit pelaksana fungsional yang berfungsi sebagai pusat pembangunan kesejahteraan, pusat pembinaan peran serta masyarakat dalam bidang kesehatan serta pusat pelayanan kesehatan tingkat pertama yang menyelenggarakan kegiatan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan pada suatu masyarakat yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu(Azwar,1996).

Berdasarkan Kepmenkes No. 128 Tahun 2004 tujuan Puskesmas adalah mendukung tercapainya tujuan pembangunan kesehatan nasional yakni meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas. Institusi pelayanan kesehatan dituntut untuk meningkatkan mutu dan kualitas dalam memberikan pelayanan kesehatan yang tepat dan cepat kepada pasien. Puskesmas sebagai salah satu penyedia sarana pelayanan kesehatan dituntut untuk memberikan pelayanan kesehatan yang cepat, tepat dan akurat.

Indonesia merupakan daerah tropis yang berpontensi menjadi daerah endemik beberapa penyakit infeksi yang dapat menjadi ancaman bagi kesehatan masyarakat. Upaya pencegahan telah dilakukan untuk mencegah penularan suatu penyakit agar tidak mudah terserang penyakit, namun suatu penyakit dapat datang secara tiba-tiba dan tanpa terduga seperti halnya ISPA.

Menurut Depkes RI (2006), Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit Infeksi akut yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran napas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus,rongga telinga tengah dan pleura. ISPA merupakan suatu penyakit tertinggi di Indonesia dan perlu upaya pencegahan untuk mengurangi peningkatan penyakit ISPA. Sampai saat ini ISPA masih merupakan masalah kesehatan yang utama. Masih tingginya penyakit ISPA

disebabkan oleh faktor lingkungan serta perilaku hidup bersih dan sehat yang masih rendah.

Menurut WHO (2007) bahwa ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir empat juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, 98%-nya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Tingkat mortalitas sangat tinggi pada bayi, anak-anak, dan orang lanjut usia, terutama di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah. Berdasarkan laporan tahunan Rumah Sakit tahun 2012 (*per 31 Mei 2013*), kasus penyakit terbanyak pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit tipe D, diketahui bahwa Infeksi Saluran Pernafasan Akut (2.541 kasus) yang merupakan penyakit tertinggi kedua setelah Hipertensi.

Pada tahun 2013 penyakit ISPA banyak diderita oleh warga Kabupaten Jember selama tahun 2013. Dinas Kesehatan Kabupaten Jember menemukan enam jenis penyakit yang sering menjangkit warga Jember pada tahun 2013. Enam jenis penyakit tersebut yaitu ISPA sebanyak 172.000 kasus, Hipertensi sebanyak 69.000 kasus, Diare sebanyak 67.000 kasus, Infeksi Tenggorokan sebanyak 58.000 kasus, Gangguan Pencernaan sebanyak 56.000 kasus, dan Nyeri Otot sejumlah 48.000 kasus (Dinkes, 2013).

Menurut Hendrik L. Blum (1974) dalam Notoatmodjo (1996), faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya penyakit ISPA yaitu faktor keturunan, faktor lingkungan (kondisi fisik rumah antara lain ventilasi udara, suhu, kelembaban dan kepadatan hunian.), faktor perilaku (kebiasaan merokok anggota keluarga dalam rumah, penggunaan obat nyamuk bakar, dan kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat), dan faktor pelayanan kesehatan (perawatan kesehatan dan pengobatan penyakit). Faktor lingkungan memiliki andil paling besar terhadap status kesehatan, kemudian disusul oleh perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan yang mempunyai andil yang paling kecil terhadap status kesehatan (Notoatmodjo, 2003).

Menurut Widoyono (2008), penyebab penyakit ISPA yaitu : Bakteri, Virus, Jamur, dan Aspirasi. Bakteri penyebab penyakit ISPA, yaitu : *Diplococcus pneumoniae*, *Pneumococcus*, *Streptococcus pyogenes*, *Staphylococcus aureus*,

Haemophilus influenza, dll. Bakteri tersebut di udara bebas akan masuk dan menempel pada saluran pernafasan bagian atas yaitu tenggorokan dan hidung. Biasanya bakteri tersebut menyerang seseorang yang kekebalan tubuhnya lemah. Virus penyebab penyakit ISPA yaitu Influenza, Adenovirus, Sitomegalovirus. Penyebab penyakit ISPA selain bakteri dan virus adalah jamuryang terdiri dari *Aspergillus sp.*, *Candida albicans*, *Histoplasma*, dll. Aspirasi juga menjadi penyebab penyakit ISPA. Aspirasi tersebut yaitu Makanan, asap kendaraan bermotor, BBM (bahan bakar minyak) biasanya minyak tanah, cairan amnion pada saat lahir, benda asing (biji-bijian, mainan plastik kecil, dll).

Penyakit ISPA disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia. Timbulnya gejala biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejalanya meliputi demam, batuk, dan sering juga nyeri tenggorok, *coryza* (pilek), sesak napas, mengi, atau kesulitan bernapas (WHO, 2007). Penyakit ini dapat ditularkan melalui udara pernafasan yang mengandung kuman yang terhirup oleh orang sehat lewat saluran pernafasan.

Cara penularan utama penyakit ISPA adalah melalui droplet, tetapi penularan melalui kontak seperti kontaminasi tangan dan aerosol pernapasan infeksius berbagai ukuran dan dalam jarak dekat bisa juga terjadi untuk sebagian patogen (WHO, 2007). Penyakit ISPA sering terjadi pada anak-anak. Episode penyakit batuk pilek pada balita di Indonesia diperkirakan 3-6 kali per tahun (rata-rata 4 kali per tahun), artinya seorang balita rata-rata mendapatkan serangan batuk pilek sebanyak 3-6 kali setahun (Widoyono, 2008.).

Puskesmas Gumukmas merupakan salah satu unit pelaksana fungsional yang berfungsi sebagai pusat pembangunan kesejahteraan, pusat pembinaan peran serta masyarakat dalam bidang kesehatan serta pusat pelayanan kesehatan tingkatpertama di Kecamatan Gumukmas. Puskesmas ini terletak di Jl. Raya Puger No. 23 Gumukmas, Jember.

Penyakit ISPA termasuk kedalam sepuluh besar penyakit dan menempati peringkat pertama setiap tahunnya di Puskesmas Gumukmas Kabupaten Jember. Tingkat pengetahuan masyarakat Gumukmas tentang penyakit ISPA masih rendah dan banyak yang belum mengetahui bahwa penyakit ISPA merupakan penyakit

menular, sehingga mereka menganggap remeh suatu penyakit seperti penyakit ISPA tersebut. Mereka tidak menyadari bahwa perilaku mereka sehari-hari seperti kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat, menggunakan obat nyamuk bakar, dll dapat menyebabkan penyakit ISPA. Jika terdapat anggota keluarga mereka yang sakit maka mereka akan mengobati sendiri dan tidak akan membawa orang tersebut berobat ke Puskesmas, tetapi jika pengobatan tersebut tidak membawa perubahan barulah mereka akan membawa orang tersebut berobat ke Puskesmas.

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Gumukmas pada bulan April-Mei 2016 berdasarkan dari data yang diperoleh pada tahun 2014-2016 bahwa penyakit ISPA termasuk kedalam sepuluh besar penyakit dan selalu menduduki posisi pertama. Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa jumlah pasien ISPA tidak selalu mengalami peningkatan tetapi juga mengalami penurunan. Data tersebut diuraikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.1 Data Jumlah Pasien ISPA di Puskesmas Gumukmas Tahun 2014-2016

TAHUN	Jumlah Pasien ISPA				Normatif (%)
	B (Baru)	L (Lama)	KKL (Kunjungan Kasus Lama)	Total	
2014	1660	623	174	2457	0.3%
2015	2061	437	112	2610	0.4%
2016	1868	257	86	2211	0.3%

Sumber : Puskesmas Gumukmas Kabupaten Jember, 2016

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa pada tahun 2014 hingga tahun 2015 terjadi peningkatan jumlah pasien ISPA sebesar 0.1%, sedangkan pada tahun 2016 terjadi penurunan jumlah pasien ISPA yaitu sebesar 0.1%. Dari hasil observasi dengan melihat anamnesis pada kartu status beberapa pasien pada bagian rawat jalan di Puskesmas Gumukmas Kabupaten Jember, bahwa pasien datang ke Puskesmas tersebut mengeluh panas, pusing, sesak dan ada juga yang mengeluh pusing, muntah, panas, batuk, dan pilek, kemudian dokter akan mendiagnosis pasien berdasarkan anamnesis dari pasien. Berdasarkan anamnesis dari pasien tersebut bahwa keluhan pasien sesuai dengan gejala penyakit ISPA.

Pada kartu status pasien pada bagian rawat jalan, dokter tidak menuliskan faktor penyebab penyakit ISPA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu petugas di Puskesmas Gumukmas Kabupaten Jember, menyatakan bahwa penyakit ISPA ini banyak menjangkit balita usia 0-59 bulan. Dugaan sementara faktor penularan penyakit ISPA adalah melalui kontak langsung dengan penderita seperti melalui bersin maupun batuk dari penderita yang mengandung virus. Daya tahan tubuh juga mempengaruhi karena jika daya tahan tubuh seseorang disekitar penderita rendah, maka seseorang tersebut akan berpotensi tertular penyakit ISPA.

Dugaan sementara berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu petugas di Puskesmas Gumukmas Kabupaten Jember bahwa faktor penyebab penyakit ISPA yang utama berasal dari asap rokok. Faktor penyebab penyakit ISPA lainnya adalah masyarakat tersebut memiliki kebiasaan membakar sisa makanan hewan ternak, membakar jerami, dan selalu menggunakan obat nyamuk bakar pada malam hari. kurangnya pola hidup bersih dan sehat, karena di daerah Gumukmas tersebut kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan dan berperilaku hidup bersih dan sehat sangat rendah, oleh karena itu masyarakat dengan mudah dapat terjangkit suatu penyakit seperti penyakit ISPA. Pengetahuan masyarakat tentang penyakit ISPA sangat rendah. Faktor pendapatan juga menjadi penyebab penyakit ISPA, karena sebagian besar masyarakat di daerah Gumukmas bermata pencaharian sebagai buruh tani, nelayan, dan tukang becak, sehingga mereka kurang mendapat asupan makanan bergizi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dokter yang merawat pasien ISPA bahwa di Puskesmas Gumukmas pasien ISPA jarang melakukan kontrol karena proses penyembuhan penyakit ISPA hanya membutuhkan waktu seminggu saja. Biasanya pasien melakukan kontrol hanya 2-3 kali saja dalam seminggu. Munculnya ancaman kesehatan dalam bentuk penyakit menular membuat langkah pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan sama sekali tidak boleh diabaikan. Penyakit atau patogen yang menular merupakan masalah yang terus berkembang, dan penularan patogen yang dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Jika penyakit ISPA dibiarkan atau diabaikan

tanpa upaya pencegahan dan pengobatan dapat mengakibatkan penyakit yang lebih parah yang semakin lama dapat mengakibatkan kematian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor Penyebab Penyakit ISPA pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Gumukmas Kabupaten Jember”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja faktor penyebab penyakit ISPA di Puskesmas Gumukmas Kabupaten Jember?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Menganalisis faktor penyebab penyakit ISPA di Puskesmas Gumukmas Kabupaten Jember.

2. Tujuan Khusus :

1. Mengidentifikasi faktor pelayanan kesehatan seperti program Puskesmas terhadap penyakit ISPA, yaitu : Penyuluhan tentang penyakit ISPA, Penemuan secara dini penderita ISPA, Pengobatan penderita secara lengkap, Pencatatan dan Pelaporan kasus ISPA.

2. Menganalisis faktor penyebab penyakit ISPA yang ditinjau dari faktor perilaku pasien penyakit ISPA di Puskesmas Gumukmas Kabupaten Jember, seperti : keberadaan perokok, jenis bahan bakar memasak, penggunaan obat nyamuk bakar, pembakaran sisa makanan hewan ternak dan jerami, perilaku hidup bersih dan sehat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas :

1. Meningkatkan derajat kesehatan pasien.
2. Sebagai upaya pencegahan penyakit ISPA dalam upaya menurunkan penyebaran penyakit ISPA.
3. Memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang penyakit ISPA.
4. Memberikan edukasi kesehatan kepada pasien ISPA.

2. Bagi Penulis :

1. Menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat pada saat di bangku perkuliahan.
2. Sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya yang lebih baik lagi.
3. Sebagai sarana meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi penulis dalam menganalisis data.

3. Bagi Masyarakat :

1. Memperoleh informasi tentang penyakit ISPA yang meliputi faktor penyebab penyakit ISPA.
2. Memperoleh edukasi kesehatan sebagai upaya proses penyembuhan.
3. Mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat untuk hidup sehat.

4. Bagi Institusi :

Digunakan sebagai refensi kepustakaan untuk menunjang penelitian selanjutnya.